

Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

M. Mansur¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3} Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

jijaey@gmail.com

ABSTRAK

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan Perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Pembelajaran merupakan interaksi siswa dan juga pengajar serta setiap sumber belajar yang dijadikan sarana pembelajaran untuk meraih tujuan tertentu guna merubah sikap dan juga cara berpikir siswa. Penelitian ini menggunakan metode Studi ini memakai penelitian normatif Melalui pengkajian berbagai referensi dari jurnal dan buku serta penelitian terdahulu yang diklasifikasikan ke dalam satu kesatuan berupa naskah. Hasil penelitian Teori humanistik pendidikan juga menjelaskan bahwasanya tujuan utama dari belajar yaitu memanusiasikan manusia di mana kesuksesannya dapat dilihat apabila peserta didik dapat mengerti tentang pribadinya dan juga lingkungan sekitarnya. Peserta didik wajib berupaya sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Implementasi teori humanistik diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar para siswa yang juga adalah buah dari adanya proses belajar. Sehingga melalui peningkatan prestasi belajar siswa tersebut dapat dilihat sejauh mana kesuksesan belajar dan juga perubahan siswa yang terjadi.

Kata kunci: Teori Humanistik, Prestasi Belajar, Peningkatan prestasi.

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan Perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, afektif dan psikomotor “Taxonomi Bloom” Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Belajar bukan hanya memetakan suatu pengetahuan akan tetapi juga suatu cara untuk dapat menjadikan individu terlibat aktif dalam menciptakan maupun memperbaiki hasil belajarnya agar dapat dijadikan keahlian maupun pengalaman untuk dirinya. Pembelajaran dapat menjadi sistem yang memberikan kemudahan bagi seseorang yang sedang belajar maupun melakukan interaksi terhadap lingkungan dan juga sumber belajarnya.

Belajar juga merupakan proses transformasi seseorang dengan melakukan interaksi terhadap lingkungannya menuju ke sesuatu yang lebih baik atau Bahkan sebaliknya. Masing-masing Individu memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Ada orang yang dapat belajar secara optimal melalui apa yang ia lihat, apa yang ditemukan dan juga apa yang ditiru. Dengan belajar tersebut dapat menjadikan individu mengalami tumbuh kembang serta transformasi baik dalam aspek jasmani dan juga kejiwaannya. Terkait aspek jasmani maka berkolasi erat dengan aspek motorik dan terkait aspek kejiwaan maka berkaitan erat dengan aspek afeksi.

Pembelajaran merupakan istilah yang cukup lumrah bagi masyarakat, terutama sesudah diberlakukannya UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional(UU SPN) yang menjelaskan bahwasanya definisi dari pembelajaran adalah konsep pedagogik teknis yang mencakup

berbagai usaha sistematis guna membentuk lingkungan belajar yang potensial sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Mengacu pada definisi di atas maka antara pembelajaran dengan belajar mempunyai hubungan fungsional dan juga substansi. Keterkaitan kedua aspek tersebut dalam perubahan tingkah laku seseorang yaitu bahwasanya pembelajaran bertujuan guna menciptakan suatu proses belajar yang bisa dijadikan parameter dalam pembelajaran. Akan tetapi harus diingat bahwasanya tidak Setiap proses belajar adalah bentuk konsekuensi pembelajaran sehingga bisa dianggap bahwasanya akuntabilitas dalam belajar sifatnya individual sementara akuntabilitas pembelajaran sifatnya general.

Mengacu pada hal tersebut maka tenaga pengajar yang baik harus dapat mengerti dan mengimplementasikan prinsip dasar belajar dan pembelajaran serta tujuannya agar dapat membentuk siswa yang mengikuti proses belajar dengan keadaan pembelajaran yang kondusif dan efektif untuk perkembangannya.¹

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Munandar yang dimuat oleh Suyono dan Haryanto, pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan stimulus terhadap kreativitas secara komprehensif, menjadikan aktif siswa, dan dapat meraih apa yang menjadi tujuan pembelajaran dengan menggembarakan. Keadaan eksternal sekitar memiliki pengaruh kuat untuk kreativitas siswa sebab saat proses pembelajaran membawa kenyamanan maka akan memberikan kemudahan untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.²

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Winataputra, yang bahwasanya pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas guna melakukan inisiasi, memberikan fasilitas serta mengoptimalkan kemampuan dan intensitas serta mutu belajar para siswa.

Mengacu pada definisi di atas, Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sistematis dan sistematis guna melakukan inisiasi, memberikan fasilitas, dan mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga berhubungan erat dengan jenis pembelajaran serta hasil prestasi yang didapatkan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Akip yang menjelaskan bahwasanya proses pembelajaran merupakan usaha sistematis dari guru agar tercipta proses yang efisien dan efektif mulai dari tahap perencanaan pengimplementasian hingga pengevaluasian³

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tersebut, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya pembelajaran merupakan interaksi siswa dan juga pengajar serta setiap sumber belajar yang dijadikan sarana pembelajaran untuk meraih tujuan tertentu guna merubah sikap dan juga cara berpikir siswa.

Metodologi

Studi ini memakai penelitian normatif Melalui pengkajian berbagai referensi dari jurnal dan buku serta penelitian terdahulu yang diklasifikasikan ke dalam satu kesatuan berupa naskah serta berguna mencari tahu dan memahami teori pembelajaran humanistik untuk mengoptimalkan prestasi peserta didik.

Pembahasan

Teori Belajar

¹ Udin S. Winataputra. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 1

² Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: Rosda. h. 207

³ Aqib, Zainal. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung : Yrama Widya. h. 66

Terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran yaitu: 1) classical conditioning yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov seorang ahli Rusia (1849-1936). Prinsip tersebut adalah pembelajaran yang dimulai dengan pembiasaan akan objek tertentu dan berorientasi terhadap pemberian rangsangan untuk melahirkan respon tertentu dengan tidak menggunakan reinforcement atau penguat. Berdasarkan teori tersebut maka belajar diartikan sebagai timbulnya perubahan sebagai akibat dari kondisi atau kriteria tertentu yang melahirkan suatu respon. 2) instrumental (operan) conditioning, yang dikembangkan oleh Thorndike. Teori tersebut mengemukakan bahwa terdapat hukum efek menyeleksi di mana dari berbagai respon acak yang diberikan hanya respon tertentu yang disertai dengan konsekuensi bersifat positif. Teori tersebut hampir serupa dengan hukum keberlangsungan hidup bagi yang terkuat yang dapat memaksimalkan kelangsungan hidup spesiesnya. Misalnya tikus yang ditempatkan dalam suatu sangkar akan terus melakukan eksplorasi melalui cara tertentu yaitu terus berlarian, mencium benda di sekitarnya, mencakar dinding sangkar dan sebagainya. 3) kognitif learning yaitu teori yang berorientasi terhadap memproses informasi lingkungan sekitar yang diterima oleh penginderaan manusia untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif permanen akibat adanya pengalaman ataupun hasil latihan. Sederhananya kognitif learning merupakan transformasi strategi untuk memproses informasi dari adanya latihan maupun pengalaman seseorang.⁴

Setiap prinsip belajar tersebut bisa menjadi penjelas batasan probabilitas pembelajaran yang menjadikan guru bisa menerapkan strategi yang efektif serta mempunyai pengembangan sikap yang dibutuhkan guna mendukung prestasi belajar siswa.⁵

Melihat realitas yang terjadi maka sistem pendidikan memiliki kecenderungan untuk mengarah ke pragmatisme di mana peserta didik dinilai seakan-akan seperti gelas kosong yang bisa diisi dengan tidak memperdulikan potensinya. Melihat hal tersebut maka sangat dibutuhkan pengembangan proses pembelajaran terutama menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dan tidak hanya berorientasi terhadap apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru, kedua, yaitu kapasitas pembelajaran yang didasarkan pada setiap ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pembentukan motivasi dan juga peningkatan prestasi siswa. Ketiga, kapasitas pembelajaran didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang dapat mengembangkan kompetensi belajar hingga akhir hayat.⁶

Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik. Humanistik sejatinya adalah kata dengan banyak arti yang tergantung konteks penggunaannya. Contohnya humanistik terkait keagamaan dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan seseorang terhadap komponen-komponen supranatural dan juga transendental sehingga lebih berfokus terhadap penggunaan Nalar, dan juga keilmuan. Humanistik dan juga sering diartikan sebagai ketertarikan untuk menghargai nilai kemanusiaan yang non ketuhanan. Sementara itu humanistik terkait konteks akademisi mengarah pada keilmuan terkait peradaban, kebudayaan maupun perkembangan manusia misalnya terkait budaya Roma dan budaya Yunani.⁷

Humanistik dalam pendidikan diartikan sebagai pendidikan yang menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Humanistik terkait pendidikan sejatinya merupakan kata sifat dengan arti pendekatan terkait pembelajaran.⁸

⁴ Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni*, 115.

⁵ Bahtiar, A. R. (tt). *Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbawi Volume 1 No 2*, 149.

⁶ Yuli Fajar Susetyo, A. K. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI*, 96.

⁷ Roberts, T. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.

⁸ Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Teori tersebut pertama kali dicetuskan di tahun 1970-an yang mana berangkat dari 3 filsafat utama yaitu eksistensialisme, progresivisme dan juga pragmatisme. Pragmatisme pendidikan memiliki ide pokok yaitu menjaga pengetahuan melalui upaya kesadaran untuk merubah lingkungan.

Filsafat pendidikan progresivisme berorientasi terhadap terciptanya kebebasan untuk mengaktualisasikan diri agar tercipta kreativitas yang mengharuskan lingkungan pembelajaran bersifat demokratis terutama terkait penentuan kebijakan yang dibuat. Filsafat pendidikan progresivisme berorientasi terhadap pemenuhan keperluan dan juga kepentingan peserta didik sehingga mereka harus secara aktif menciptakan pengalaman hidup dan bukan sekedar mendapatkan pembelajaran dari teori yang ada di buku maupun apa yang disampaikan oleh guru. Sementara filsafat eksistensialisme dalam teori humanistik mengarah kepada satu pilar pokok yaitu individualisme. Aliran tersebut menganggap adanya sistem dalam pendidikan dapat membahayakan sebab membatasi kreativitas dan juga individualitas peserta didik. Adanya sistem dalam pendidikan dapat menjadikan anak cenderung bersikap konsumeristik, budak birokrat ataupun sekedar penggerak alat produksi.

Eksistensialisme menganggap bahwasanya anak merupakan seseorang dengan rasa keingintahuan yang besar yang menjadikan ia memiliki ketersediaan untuk belajar. Pandangan humanistik dalam pendidikan menganggap bahwasanya setiap teori pembelajaran merupakan hal yang baik dan bisa diterapkan asalkan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan mendukung terciptanya aktualisasi diri, kesadaran diri, dan Realisasi diri dengan optimal.⁹

Knight menjelaskan terkait humanistik sebagai *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure”*. Hal-hal utama tentang teori humanistik yaitu kehendak menciptakan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa tidak terbebani persaingan ketat, takut akan kegagalan, maupun kedisiplinan yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh frayer yang menjelaskan bahwasanya *“tidak terdapat elemen humanistik dalam setiap penindasan maupun kekakuan liberalisme”*.¹⁰

Prinsip dasar yang harus diimplementasikan oleh pengajar humanistik yaitu: 1) murid diberikan kebebasan untuk menentukan materi pembelajarannya karena adanya kepercayaan dari pengajar bahwasanya murid lebih memiliki motivasi dalam mencari tahu dan memahami suatu hal yang diinginkan atau dibutuhkannya. 2) pendidikan bertujuan sebagai pemberi stimulus bagi murid agar bersedia belajar dan mengajari mereka terkait cara belajar sehingga terbentuk kemauan untuk belajar secara sendiri. 3) guru memiliki kepercayaan bahwasanya nilai bukanlah hal yang relevan dan suatu makna dapat ditemukan dalam pengevaluasian pembelajaran diri. 4) guru memiliki kepercayaan bahwasanya pengetahuan dan perasaan adalah hal utama yang tidak boleh dipisahkan. 5) guru lebih berorientasi agar menjadikan siswa terbebas dari tekanan eksternal untuk menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilalui. Sementara itu prinsip belajar dalam teori ini mencakup beberapa hal: 1). Proses belajar berangkat dari suatu keseluruhan dan selanjutnya di spesifikasikan 2) keseluruhan tersebut akan memberikan makna dalam spesifikasi bidang. 3) belajar merupakan adaptasi diri untuk lingkungannya. 4) keberhasilan dalam belajar dapat diraih jika terdapat kematangan dalam mendapatkan pengertian. 5) keberhasilan belajar juga dapat terjadi jika seseorang mengerti tujuan dari belajar tersebut. 6) individu dianggap sebagai organisme aktif yang bukan hanya sekedar gelas kosong.¹¹

Humanistik menganggap murid adalah subjek dengan kebebasan memilih Jalan hidupnya. Teori tersebut hanya mengarahkan agar Murid memiliki tanggung jawab atau kontrol penuh atas kehidupannya

⁹ Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁰ Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.

¹¹ Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

dan individu lainnya. Teori ini sering kali memakai beberapa pendekatan seperti ekspresif, reflektif dan dialogis. Pada pendekatan biologis tersebut guru dan siswa berpikir bersama secara kreatif dan kritis¹²

Humanistik menganggap murid adalah subjek dengan kebebasan memilih Jalan hidupnya. Teori tersebut hanya mengarahkan agar Murid memiliki tanggung jawab atau kontrol penuh atas kehidupannya dan individu lainnya. Teori humanistik dalam pendidikan terciptanya jalinan interaksi personal sesama manusia maupun dengan komunal dalam ruang lingkup sekolah. Interaksi dan jalinan tersebut akan bertumbuh secara progresif apabila didasari afeksi dengan sesama. Individu dapat tumbuh dengan maksimal dan sedikit kendala apabila Iya berada di kondisi yang nyaman, penuh cinta, penuh pengertian dan juga jalinan hubungan pribadi yang positif.

Teori pendidikan humanistik bertujuan utama yaitu manusia kan manusia sehingga kesuksesan dari pembelajaran bergantung Dengan pemahaman siswa terhadap pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik tersebut memiliki kewajiban untuk terus berupaya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Teori tersebut berfokus terhadap pengkajian tingkah laku belajar melalui perspektif pelakunya dan bukan bertumpu pada perspektif pengamatnya.

Teori psikologi humanistik sangat erat dengan salah satu pakar bernama Abraham Maslow di mana ia beranggapan bahwasanya manusia memiliki kecenderungan untuk mengetahui dan juga menerima pribadinya sebaik mungkin. Abraham Maslow Mencetuskan teoritentang hierarki kebutuhan manusia dengan lima dasar kebutuhan utamanya yaitu fisiologis, pemenuhan perasaan aman, pemenuhan rasa kasih sayang dan juga kepemilikan, pemenuhan harga diri dan juga pemenuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan tersebut maka teori humanistik harus dapat mengimplementasikan

Pakar psikologi humanistik lainnya yaitu Carl Rogers menjelaskan bahwa dibutuhkan adanya Sikap saling toleransi dan mengapresiasi dengan menghilangkan adanya prasangka untuk memberikan bantuan kepada seseorang dalam menghadapi permasalahannya. Beliau juga menegaskan bahwasanya input dalam pribadi individu terkait realitasnya berdasarkan apa yang pernah ia alami. Input tersebut akan berdampak dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan tentang pribadinya.

Teori humanistik juga memiliki beberapa model pembelajaran yaitu: 1) Humanizing of the classroom, yang berorientasi terhadap 3 aspek utama yaitu sadar bahwasanya individu adalah proses pertumbuhan yang terus mengalami perubahan, kenal akan konsep dan juga karakter diri, serta mensinergikan antara kesadaran pikiran dengan hati. 2) Active learning, yang bertumpu untuk menjadikan Siswa lebih aktif dalam mencari informasi serta pengetahuan yang nantinya akan dilakukan pembahasan dan pengkajian secara bersama di kelas agar memperoleh pengalaman-pengalaman tertentu yang bisa mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki siswa. Model tersebut juga menjadikan siswa bisa memaksimalkan kapasitas analisa dan juga sintesisnya serta dapat membuat rumusan tentang nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hasil analisis pribadinya.¹³

3) Quantum learning adalah strategi untuk merubah variasi interaksi, korelasi dan juga inspirasi yang ditemukan dalam momen pembelajaran. Implementasi dari teori tersebut menjelaskan bahwasanya apabila peserta didik dapat mengoptimalkan potensi kognitif dan juga emosionalnya, dapat menjadikan lahirnya loncatan prestasi yang tidak terduga. 4) The accelerated learning, yaitu proses belajar secara cepat berorientasi terhadap kesenangan dan juga kepuasan. Pada model tersebut maka pengajar dituntut agar dapat manajemen kelas melalui beberapa pendekatan yaitu *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*.

Mangun Wijaya menjelaskan bahwasanya konsep pokok dari pendidikan humanistik yaitu menghargai dan menghormati harkat martabat seseorang..¹⁴

¹² Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember*, 205.

¹³ Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 205–2016.

¹⁴ Mangunwijaya, Y. (2001). "Mencari Visi Dasar Pendidikan", *Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Hal tersebut jalan dengan perspektif aliran kritis yang menjelaskan bahwasanya pendidikan bukan sekedar permasalahan untuk menguasai teknik dasar yang dibutuhkan dunia industri namun harus pula berfokus terhadap permasalahan esensial dan juga fundamental, misalnya untuk menghormati derajat manusia, menyiapkan masyarakat agar dapat hidup harmonis bersama, dan merubah sistem masyarakat tersebut agar lebih berfokus terhadap Kaum marginal.¹⁵

Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Teori humanistik berfokus terhadap terciptanya penghormatan terhadap harkat serta martabat seseorang dan memanusiakan manusia sebaik mungkin.¹⁶

Teori humanistik menganggap bahwa sistem pendidikan serta pembelajaran dinilai masih tidak demokratis. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya ruang siswa untuk melakukan kreasi dan juga menuliskan imajinasinya sesuai dengan eksistensi maupun pandangan pribadinya terhadap suatu objek. Padahal kapasitas untuk menggunakan Nalar kritis serta kreatif adalah kompetensi dasar yang dapat menjadikan siswa lebih siap untuk merespon permasalahannya dan juga memiliki daya saing.

Belajar dapat diartikan pula sebagai adanya perubahan ke arah yang lebih baik yang didapatkan dengan pemberian latihan maupun dari pengalaman seseorang. Perubahan perilaku dari pembelajaran tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan baik secara jasmani dan juga secara mental misalnya adanya perubahan dalam menghadapi permasalahan, memiliki keterampilan, kompetensi dan juga perbaikan sikap.¹⁷ Sejatinya melalui belajar bukan sekedar untuk mendapatkan rezeki di dunia, namun juga harus dapat menguatkan akhlak yang Karimah.¹⁸

Pembelajaran dan juga belajar adalah kegiatan pokok di setiap proses pendidikan. Pendidikan sendiri adalah upaya dan rencana yang sadar guna menciptakan kondisi belajar dan juga prosesnya yang dapat menjadikan siswa dengan aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yang berdampak dengan penguatan aspek spiritual, kecerdasan, akhlakul karimah, kontrol diri, keagamaan, dan juga kompetensi lainnya yang dapat berguna bagi pribadinya, masyarakat sekitarnya bangsa dan negara..¹⁹

Teori humanistik pendidikan menganggap bahwasanya seseorang adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan disertai dengan fitrah yang unik yang dapat berkembang dengan optimal. Teori pendidikan Islam humanistik juga memberikan apresiasi yang sangat besar bagi seseorang sebab orang tersebut adalah makhluk Allah yang sangat mulia dan dalam batas eksistensi yang Hakiki berperan sebagai khalifah.²⁰

Mengacu pada pemaparan tersebut maka dengan adanya pendidikan Semoga dapat menjadikan siswa berubah menuju ke arah yang lebih baik, memiliki kepribadian yang unggul, utuh, tangguh dan siap untuk menjawab permasalahan yang ada dan memiliki daya saing yang besar serta kritis untuk menjawab isu-isu yang muncul. Melalui tujuan dari pendidikan tersebut maka siswa diharap agar dapat mengoptimalkan prestasinya sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor terkait peningkatan prestasi belajar siswa maka sangat dibutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan

Kesimpulan

Pendidikan sekarang memiliki kecenderungan untuk menggunakan sifat pragmatisme Dan menganggap peserta didik adalah gelas kosong yang dapat diisi dengan tidak mempedulikan potensinya. Hal tersebut dapat membatasi potensi peserta didik. Teori pendidikan humanistik menganggap

¹⁵ Nuryatno, (. A. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

¹⁶ Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.

¹⁷ Sudarwan Darnim, K. (2011). *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru*. Bandung: CV. Alfabeta.

¹⁸ Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

¹⁹ Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni* , 66.

²⁰ Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

bahwasanya peserta didik adalah subjek yang bebas dalam memilih jalan hidup. Guru hanya sebagai fasilitator serta memberikan arah agar Siswa memiliki tanggung jawab penuh terhadap diri pribadinya maupun individu lainnya. Teori humanistik juga memandang guru hanya sebagai partner dialog dan juga fasilitator.

Teori humanistik pendidikan juga menjelaskan bahwasanya tujuan utama dari belajar yaitu memaanusiakan manusia di mana kesuksesannya dapat dilihat apabila peserta didik dapat mengerti tentang pribadinya dan juga lingkungan sekitarnya. Peserta didik wajib berupaya sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Implementasi teori humanistik diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar para siswa yang juga adalah buah dari adanya proses belajar. Sehingga melalui peningkatan prestasi belajar siswa tersebut dapat dilihat sejauh mana kesuksesan belajar dan juga perubahan siswa yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung : Yrama Widya.h. 66
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Assegaf, R. (2011). Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin, M. M. (2009). Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 205–2016.
- Bahtiar, A. R. (tt). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi* Volume 1 No 2, 149.
- Freire, P. (2002). Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.
- Mangunwijaya, Y. (2001). “Mencari Visi Dasar Pendidikan”, Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius.
- Mastuhu. (2003). Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.
- Mulkhan, A. M. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuryatno, (. A. (2008). Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan. Yogyakarta: Resist Book.
- Roberts, T. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.
- Sobur, A. (2003). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarwan Darnim, K. (2011). Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: Rosda.h. 207
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni, 115.
- Udin S. Winataputra. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.h. 1
- Yuli Fajar Susetyo, A. K. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI*, 96.
- Zuhairini. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara